

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aktifitas yang khas bagi manusia dalam suatu komunitas masyarakat dengan tujuan untuk memanusiakan manusia, dan merupakan instrumen yang penting bagi pemberdayaan masyarakat, terutama yang termarjinalkan.¹ Serta tanpa pendidikan akan sulit diperoleh hasil kualitas sumber daya manusia yang maksimal. Hal ini tercermin dalam tujuan pendidikan nasional, yang mengaktualisasikan pada kehidupan bangsa dan mengembangkan manusianya seutuhnya.

Arifin dan Aminuddin Rasyid berpendapat bahwa “untuk memajukan pendidikan kehidupan mereka itu, pendidikan merupakan sasaran utama yang perlu dikelola secara sistematis dan konsisten berdasarkan berbagai pandangan teoritik dan praktikal sepanjang waktu dengan kehidupan mereka.”² Pendidikan adalah salah satu kebutuhan hidup yang sangat penting dan memiliki fungsi dalam berbagai bidang, antara lain fungsi sosial, yaitu: sebagai bimbingan, dan saran prasarana untuk mempersiapkan diri membentuk disiplin hidup. Sehingga Allah Swt. menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad saw. yang berkaitan dengan menuntut ilmu, dalam wahyu tersebut Allah Swt. menjanjikan akan mengangkat derajat bagi orang-orang yang menuntut ilmu, sebagaimana firman-Nya

¹ Khusnul Khotimah, Urgensi Kurikulum Gender dalam Pendidikan, *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, Vol.13. No. 3. Sep-Des 2008, h. 1.

² M. Arifin dan Aminuddin Rasyad, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 1992), h. 2.

surah Al-Mujadalah ayat 11 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنشُرُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Menurut tafsir *Al-Misbah* yang ditulis oleh M. Quraish Shibab yang menyatakan bahwa ayat diatas menjelaskan orang-orang yang beriman dan menghiasi mereka dengan pengetahuan dengan ilmu. Ilmu yang dimaksud bukan saja ilmu agama, tetapi ilmu apapun yang bermanfaat.³ Abuddin Nata menjelaskan maksud ayat tersebut bahwa Allah Swt., akan mengangkat derajat orang-orang mukmin yang berilmu dan melaksanakan segala perintah-Nya serta Rasul-Nya dengan kedudukan yang khusus, baik dari segi pahala maupun keridhaan-Nya⁴.

Ayat di atas menegaskan bahwa mereka memiliki derajat-derajat yakni lebih dari beriman, sebagai isyarat bahwa sebenarnya ilmu yang dimilikinya itulah yang berperan besar dalam ketinggian derajat yang diperolehnya, bukan faktor diluar ilmu. Dan ayat tersebut menjelaskan bahwa penguasaan dan pemahaman terhadap ilmu pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting untuk mencapai kemajuan dalam diri seseorang, semakin jelaslah jika orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan, derajatnya lebih tinggi dari orang yang tidak mempunyai pengetahuan.

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 491.

⁴ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 154.

Dalam kapasitas manusia sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya punya potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba yang ideal. Hamba yang ideal diistilahkan dengan orang-orang yang “bertakwa”. Sebagaimana firman-Nya dalam surah Al-Hururat ayat 13 sebagai berikut:

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Mengenai ayat di atas, menurut Ibnu Katsir, semua manusia berada dalam kemuliaan, namun masing-masing memiliki kelebihan dalam urusan agama, yaitu taat kepada Allah Swt dan mengikuti Rasulallah Saw. Oleh karena itu Allah melarang manusia manusia untuk saling menghina dan saling menjelekkan, sebagai peringatan bahwa mereka sama-sama manusia. Untuk mencapai derajat takwa tidak dikenal perbedaan jenis kelamin.⁵

Ayat tersebut memberikan gambaran kepada kita tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan baik dalam hal ibadah (dimensi spiritual) maupun dalam aktivitas sosial (urusan karier profesional). Ayat tersebut juga sekaligus mengikis tuntas pandangan yang menyatakan bahwa antara keduanya terdapat perbedaan yang memarginalkan salah satu diantara keduanya. persamaan tersebut meliputi berbagai hal misalnya dalam bidang ibadah. Siapa yang rajin ibadah, maka akan mendapat pahala lebih banyak tanpa melihat jenis kelaminnya. Perbedaan

⁵ Hikmatiar Pasya & Muhammad Haekal Hakim, Konformitas Gender: Studi Kririk Atas Konsep Kesetaraan Gender, *Jurnal Studia Quranika*, Vol. 1, No. 1, Juli 2016, h. 33.

kemudian ada disebabkan kualitas nilai pengabdian dan ketakwaannya kepada Allah Swt.⁶

Ayat ini juga mempertegas misi pokok Alquran diturunkan adalah untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk diskriminasi dan penindasan, termasuk diskriminasi seksual, warna kulit, etnis dan ikatan-ikatan primordial lainnya. Namun demikian sekalipun secara teoritis Alquran mengandung prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, namun ternyata dalam tatanan implementasi seringkali prinsip-prinsip tersebut terabaikan.⁷ Peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu poin penting yang telah jelas tertulis pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal tentang sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi siswa agar manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga demokratis serta bertanggung jawab.⁸

Sistem pendidikan di Indonesia terbagi kedalam tiga jalur utama, yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi.

⁶ Sarifa Suhra, Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Hukum Islam, *Jurnal Al-Ulum (Jurnal Studi-Studi Islam)*, Vol. 13 No. 2, Desember 2013, h. 374

⁷ *Ibid*, h. 374.

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 12.

2. Pendidikan nonformal paling banyak terdapat pada usia dini, serta pendidikan dasar, adalah TPA atau Taman Pendidikan Alquran, yang banyak terdapat di mesjid dan Sekolah Minggu di semua gereja. Selain itu, ada juga berbagai kursus, diantaranya kursus musik, bimbingan belajar, dan sebagainya.
3. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab.⁹

Pendidikan oleh orang tua dan lingkungan memiliki peran penting bagi pembentukan karakter anak sejak dini hingga menjadi manusia seutuhnya sebagai generasi penerus di masa mendatang. Pendidikan informal sebagai wadah yang sangat diharapkan dalam pembentukan karakter anak melalui pendidikan agama, etika, budi pekerti, dan norma-norma sosial yang dianut. Namun pendidikan informal mengalami berbagai kesulitan, karena keterbatasan dalam mengendalikan pengaruh eksternal yang semakin gencar mengganggu terhadap perkembangan peserta didik.¹⁰ Keterbatasan orang tua dalam mendidik menyebabkan mereka cenderung untuk memasukan anak-anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih formal, seperti sekolah-sekolah, madrasah atau pesantren guna membekali anak dengan pengetahuan yang berguna bagi kehidupan mereka kelak. Ketika seorang anak masuk ke lingkungan sekolah, sejak saat itu anak

⁹ Wikipedia, "Pendidikan di Indonesia", https://id.m.wikipedia.org/wiki/pendidikan_di_Indonesia, (Diakses pada tanggal 07 Mei 2019, pukul 12.32 WIB).

¹⁰ Demmu Karo-Karo, Membangun Karakter Anak dengan Mensinergikan Pendidikan Informal dengan Pendidikan Formal, *Jurnal PGSD Fip Unimed*, 2014, h.1-2.

tersebut menjadi wewenang seorang pendidik untuk mendidik dan mengajar mereka.

Pendidikan di sekolah lebih terorganisir dan sistematis dibandingkan pendidikan informal dan dilaksanakan berdasarkan kurikulum yang telah disepakati. Kedudukan pendidik mempunyai arti dalam pendidikan. Pendidik mempunyai peran dan kedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan nasional khususnya dalam bidang pendidikan. Dengan ditegaskannya sebagai pekerjaan profesional, otomatis menuntut adanya prinsip profesionalitas yang selayaknya dijunjung tinggi dan dipraktekkan oleh para pendidik, seorang pendidik hendaknya memiliki kualifikasi, kompetensi dan sertifikasi yang jelas.¹¹ Salah satu kemampuan profesional yang harus dimiliki oleh pendidik adalah kemampuan mengelola kelas, artinya kemampuan atau keterampilan pendidik menciptakan atau memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar.

Pengelolaan kelas adalah suatu upaya memberdayagunakan potensi kelas yang ada dengan seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran. Syaiful Bahri Djamarah menyebutkan bahwa pengelolaan kelas dapat dilakukan dengan memperhatikan penataan ruangan dan pengaturan peserta didik.¹²

Penataan ruang kelas dapat dilaksanakan pendidik melalui pengaturan tempat duduk, pengaturan alat-alat pengajaran, penataan keindahan dan

¹¹ Sofyan Sauri, *Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembinaan Profesionalisme Guru Berbasis Pendidikan Nilai*, *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2010, h. 2.

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 173.

kebersihan kelas, dan ventilasi dan tata cahaya yang akan berpengaruh terhadap proses belajar mengajar.¹³ Adapun pengaturan peserta didik dapat dilihat pada kegiatan organisasional, seperti pendidik yang berhalangan hadir, masalah antara peserta didik, penggantian pelajaran, dan kegiatan lainnya selain kegiatan pembelajaran.¹⁴

Pengelolaan kelas merupakan upaya dalam menggunakan atau mendayagunakan potensi kelas seperti ruang kelas peserta didik dan kondisi lainnya. Untuk memberikan dorongan atau rangsangan terhadap peserta didik dalam belajar, maka kelas perlu dikelola dengan sebaik-baiknya. Jika tercipta pengelolaan kelas yang baik pada gilirannya akan tercipta prestasi belajar yang baik pula.

Pengelolaan kelas merupakan tugas dan kewajiban pendidik dalam proses belajar mengajar dalam hal memberikan pelajaran kepada peserta didik belajar. Seseorang pendidik jika memberikan pelajaran saja tanpa dibarengi dengan kemampuan mengorganisasikan kelas, tidak akan memberi prestasi belajar seperti yang diharapkan, lebih-lebih pendidikan modern yang sebagian besar telah memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara sendiri. Pengelolaan kelas memegang peranan yang menentukan dalam rangka untuk menciptakan dan mempertahankan suasana kelas agar belajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Menurut Arikunto, pengelolaan kelas meliputi dua hal,

¹³ *Ibid.*, h. 175-180.

¹⁴ Ahmad Rohani, Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), Cet. Ke-2, h.132-133.

yakni: pengelolaan yang menyangkut peserta didik, dan pengelolaan fisik seperti: ruangan, perabotan, dan alat pelajaran.¹⁵

Pendidik dituntut harus memiliki kemampuan dalam mengajar, terutama kemampuan dalam mengelola kelas, karena itu perlu sekali adanya suatu penciptaan lingkungan yang memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan tenang tanpa ada gangguan-gangguan, sehingga tujuan yang telah diterapkan dapat tercapai, untuk itu pendidik dituntut untuk lebih profesional dalam pengelolaan kelas. Sebaliknya, apabila pendidik tidak profesional dalam mengelola kelas maka bisa dibayangkan bagaimana situasi kelas pada saat itu, tentunya akan menemui suasana yang gaduh yang tidak tenang, peserta didik tidak berkonsentrasi terhadap pelajaran yang diajarkan pendidik, bahkan bisa terjadi pendidik sampai kesal akibat peserta didiknya yang tidak bisa diatur. Sehingga semua itu membutuhkan pengelolaan yang cermat, teliti dan teratur.

Cara mengajar dan mengelola sekarang mengalami perubahan, yang dulunya kelas yang baik adalah kelas yang tenang, pendidik tidak harus membuat satuan pelajaran. Sekarang pendidik harus mempersiapkan pelajaran sebelumnya. Di dalam kelas peserta didik tidak harus duduk diam, mereka sekarang boleh ramai asal tertib mengerjakan tugasnya, demi terciptanya tujuan belajar.

Agar pendidik berhasil dalam mengelola anak didiknya dalam hal pengelolaan ini, maka ia harus mempertimbangkan metode apa yang harus dipakainya, melihat waktu, serta kondisi yang ada. Karena suasana dalam kelas sangat berpotensi untuk mendukung keberhasilan proses belajar mengajar dengan

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, (Jakarta: CV Rajawali Pers, 2006), Cet. Ket-2, h.68.

cara memperhatikan kondisi kelas dan peserta didik tersebut. Untuk mendapatkan hasil baik maka dalam melakukan segala kegiatan sesuai dengan kondisi sehingga tercapai dengan tepat dengan apa yang diinginkan.

Tujuan yang diniatkan dalam setiap kegiatan belajar mengajar, baik yang sifatnya instruksional maupun tujuan pengiring akan dapat mencapai secara optimal apabila dapat menciptakan dan mempertahankan kondisi yang menguntungkan bagi peserta didik¹⁶ Suasana kelas yang kondusif dan optimal dalam proses pembelajaran dapat tercapai jika pendidik mampu mengatur peserta didik dan sarana prasarana pembelajaran untuk mencapai tujuan.

Dalam setiap proses pembelajaran kondisi suasana kelas harus direncanakan dan diusahakan oleh pendidik secara sengaja agar dapat terhindar dari kondisi yang merugikan, dan kembali kepada kondisi yang optimal apabila terjadi hal-hal yang merusak yang disebabkan oleh tingkah laku peserta didik di dalam kelas.

Usaha pendidik dalam menciptakan kondisi yang diharapkan akan efektif apabila: Pertama, diketahui secara tepat faktor-faktor yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam proses belajar mengajar. Kedua, dikenal masalah-masalah yang diperkirakan dan biasanya timbul dan dapat merusak iklim belajar mengajar. Ketiga, dikusainya berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas.¹⁷

Ada juga di beberapa sekolah yang menerapkan sistem pengelolaan kelas agar berbeda dengan sekolah yang lain dan menjadikan ciri khas sekolah itu

¹⁶ Ahmad Rohani, Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran...*, h.115.

¹⁷ *Ibid.*, h.115.

sendiri. Berbagai cara yang telah ditempuh dan dilakukan demi menciptakan pengelolaan kelas yang kondusif, efektif, dan efisien maka salah satu caranya adalah pengelolaan kelas yang sesuai berdasarkan gender, karena belum banyak sekolah dan hanya beberapa sekolah yang menerapkan pengelolaan kelas berbasis gender seperti ini.

Madrasah Ibtidaiyah Al-Hamid Banjarmasin merupakan Madrasah Ibtidaiyah Swasta, MI Al-Hamid adalah salah satu sekolah yang banyak diminati oleh masyarakat, karena posisi sekolah yang pas berada di pinggir jalan. Tak hanya itu saja, MI Al-Hamid memiliki fasilitas yang dianggap sangat memadai dalam mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar yang kondusif antara lainnya yaitu mengelola kelas berbasis jenis kelamin (gender). Pada tahun 2009 dilakukan pemisahan kelas sesuai dengan gender laki-laki dan perempuan, pemisahan kelas gender ini diterapkan karena sesuai dengan syariat Islam yang mana laki-laki dan perempuan adalah bukan muhrim disamping itu juga menerapkan seperti halnya di pesantren pada umumnya namun diterapkan pada sekolah umum salah satunya pada MI Al-Hamid. Peraturan untuk pemisahan gender pada sekolah ini yaitu dimulai pada kelas tinggi dimulai dari kelas 3, sedangkan untuk kelas 1 dan 2 masih diberlakukan kelas campur karena usia anak-anak masih muda peralihan dari TK-SD. Tujuan diadakannya kelas dengan pemisahan gender ini ditujukan untuk menekankan kepada peserta didik bahwasanya pertemanan antara laki-laki dan perempuan ada batasannya, sesuai dengan syariat Islam, dengan ini ditanamkan nilai-nilai moral sejak dini. MI Al-Hamid Banjarmasin menggunakan sistem bergantian mulai dari sholat dhuha

sampai kunjungan perpustakaan, namun untuk istirahat masih belum. Akan tetapi secepatnya peraturan untuk istirahat itu kedepannya akan diterapkan seperti yang telah ditetapkan pada MTs Al-Hamid Banjarmasin.¹⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis terdorong untuk mengamati lebih lanjut mengenai MI Al Hamid Banjarmasin. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengelolaan Kelas Berbasis Gender di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hamid Banjarmasin.”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang masalah, maka penulis merumuskan permasalahan fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pengelolaan pada kelas perempuan?
2. Bagaimana pelaksanaan pengelolaan pada kelas laki-laki?
3. Bagaimana prestasi peserta didik pada kelas perempuan dan kelas laki-laki?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang masalah di atas, maka tujuan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pengelolaan pada kelas perempuan.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pengelolaan pada kelas laki-laki.
3. Untuk mengetahui prestasi pada kelas perempuan dan kelas laki-laki.

¹⁸ Hasil wawancara langsung dengan Ibu Juhriah, S.Pd, M.Pd (Kepala MI Al Hamid), pada hari Rabu, 29 Januari 2020 pukul 10.30 WITA.

D. Definisi Istilah

Agar menghindari kesalahpahaman dan untuk mempertegas judul di atas, terutama pada definisi operasional penelitian, maka penulis uraikan pengertian dari beberapa istilah yang terkandung dalam judul tersebut, sebagai berikut:

1. Pengelolaan Kelas

Menurut Surdiman N, pengelolaan kelas merupakan upaya dalam mendayagunakan potensi kelas. Karena itu, kelas mempunyai peranan dan fungsi tertentu dalam menunjang dan keberhasilan proses interaksi edukatif.¹⁹ Keterampilan pendidik menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses interaksi edukatif. Pengelolaan kelas yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kegiatan mengelola kelas yang dilakukan pendidik melalui penataan ruang kelas, pengaturan peserta didik, dan keterampilan pendidik dalam menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang efektif.

2. Gender

Kata gender berasal dari bahasa Prancis Pertengahan *gendre* yang pada gilirannya berasal dari kata bahasa Latin *genus* yang berarti “jenis” atau “tipe”. Kata dalam bahasa Prancis modern yang terkait adalah *genre* (seperti pada *genre sexuel*). *Oxford English Dictionary* edisi pertama tahun 1990 menyebutkan arti awal gender sebagai “jenis” sudah tidak lazim dipakai. Kata gender masih dipakai luas terutama dalam linguistik untuk menyebut gender gramatikal (pengelompokan kata benda maskulin, feminin, dan netral) dan

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik...*, h. 172.

masih banyak digunakan sebagai pengganti dari kata seks atau jenis kelamin (sebagai kategori biologi), meskipun terdapat beberapa pihak yang berusaha mempertahankan perbedaan diantara keduanya.²⁰ Sedangkan gender yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu sebagai identitas diri.

Jadi, berdasarkan defisini istilah di atas penelitian ini bermaksud untuk mengetahui kemampuan mengelola kelas berbasis gender yang dilakukan wali kelas melalui penataan kelas, pengaturan peserta didik dan keterampilan pendidik dalam menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang efektif dengan hasil yang diperoleh selama belajar pada peserta didik kelas V MI Al-Hamid Banjarmasin.

Pembahasan dalam penelitian ini berupa pengelolaan kelas berdasarkan gender yang dapat dilakukan dengan penataan ruangan kelas, pengaturan peserta didik, beberapa keterampilan pendidik, dan prestasi para peserta didik kelas V MI Al-Hamid Banjarmasin.

E. Alasan Memilih Judul

Alasan memilih judul penelitian ini, yaitu:

1. Pengelolaan kelas merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik sebagai bukti profesionalannya.
2. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan syarat utama dalam menciptakan pembelajaran yang efektif demi tercapainya tujuan pendidikan nasional.

²⁰ Wikipedia, "Gender", https://id.wikipedia.org/wiki/Gender#Etimologi_dan_penggunaan. (Diakses pada tanggal 30 Mei 2020, pukul 21.16 WIB)

3. Untuk menciptakan pengelolaan kelas yang kondusif, efektif, dan efisien dilakukan berbagai cara salah satunya adalah pengelolaan kelas yang sesuai berbasis gender, dan MI Al-Hamid merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan pengelolaan kelas berbasis gender.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik dari segi teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Segi teoritis
 - a. Sebagai bahan informasi dan sumbangan bagi penyelenggara pendidik khususnya dalam meningkat kemampuan pendidik dalam mengelola kelas khususnya untuk pengelolaan kelas berbasis gender.
 - b. Sebagai bahan masukan bagi pendidik meningkatkan mutu pendidikan dengan jalan menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal bagi peserta didik melalui pengelolaan kelas berbasis gender yang efektif agar mendapatkan hasil belajar yang maksimal demi tercapainya tujuan pendidikan nasional
 - c. Sebagai bahan kajian atau informasi bagi mahasiswa atau pihak lain yang ingin mengadakan penelitian yang lebih mendalam terhadap objek yang sama.

2. Segi praktis

Sebagai bahan informasi bagi pihak sekolah dan pendidik khususnya untuk lebih meningkatkan kualitas pengelolaan kelas berbasis gender agar tercipta generasi-generasi bangsa yang berkualitas.

G. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian yang memiliki sedikit keterkaitan dengan penelitian ini yang sudah ada sebagai berikut, yaitu:

Berdasarkan penelitian **Sri Erminawati**, 2013. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Penelitian tersebut, yaitu tentang Pengelolaan Kelas Pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin. Penelitian ini membahas secara mendalam tentang pengelolaan kelas, dan menggunakan semua wali kelas yang berjumlah 13 orang sebagai subjek penelitian. Dalam penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pengelolaan kelas oleh wali kelas sudah terlaksana dengan baik.²¹

Pada penelitian **H. Sahruji**, 2010. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Penelitian tersebut, yaitu tentang Pengelolaan Kelas Di MI Sungai Baru Banjarmasin. Penelitiannya ini terkiat tentang para guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berjumlah dua orang untuk dijadikan subjek penelitian. Dan penelitian tersebut, menyimpulkan bahwa

²¹ Sri Erminawati, *Pengelolaan Kelas Pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, IAIN Antasari Banjarmasin, 2013.

pengelolaan kelas oleh guru PAI sudah terlaksana dengan baik akan tetapi faktor fasilitas yang kurang memadai.²²

Jadi, berdasarkan hasil kajian pustaka diatas, ada beberapa penelitian terkait pengelolaan kelas di tingkat MI, namun belum ada penelitian pengelolaan kelas berbasis gender, untuk itu peneliti mengambil judul **“Pengelolaan Kelas Berbasis Gender di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hamid Banjarmasin.”**

H. Sistematika Penulisan

Penulisan menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab dan masing-masing bab diperinci lagi menjadi beberapa sub bab, yakni sebagai berikut:

BAB I adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, definisi istilah, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan

BAB II adalah landasan teori, dalam hal ini pertama penelitian membahas tentang pengelolaan kelas, gender, dan prestasi belajar.

BAB III adalah metode penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, metode penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengelolaan data dan analisis data, serta prosedur penelitian.

BAB IV adalah laporan hasil penelitian yang memuat gambaran singkat lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

²² H. Sahruji, *Pengelolaan Kelas Di MI Sungai Baru Banjarmasin*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Antasari Banjarmasin, 2010.

BAB V adalah penutup yang berisi simpulkan dan saran-saran.